

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting di Indonesia, berdasarkan jenis lapangan pekerjaan sektor pertanian merupakan jenis lapangan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari data BPS (2017), terdapat kurang lebih sebesar 31,86% penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Meskipun menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sektor pertanian masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terutama dalam hal sumber daya manusia. Berkaitan dengan itu dukungan petani dalam hal penyediaan dan akses teknologi informasi mutlak diperlukan. Informasi pertanian memegang peranan penting dalam proses pembangunan pertanian (Andriyani 2021).

Peran informasi sangat penting dalam pembangunan, kualitas informasi yang tersedia dan publikasi informasi merupakan faktor kunci dalam laju dan kelancaran pembangunan, upaya pemerataan apapun apabila tidak disertai dengan pemerataan informasi maka akan mencapai hasil yang tidak diinginkan. Kesenjangan yang signifikan seringkali terjadi antara ekspektasi dan realitas di masyarakat mengenai informasi yang dibutuhkan, masyarakat yang ada di wilayah terpencil atau pedesaan yang memiliki akses terhadap informasi (*information poor*) (Nasution, 2019). Pada pasal 28 F UUD 1945 menegaskan bahwa setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Karakteristik sosial-budaya masyarakat dan masalah geografis serta kondisi keterbatasan ekonomi nampaknya mempengaruhi tingkat akses dan penggunaan internet oleh masyarakat pertanian. Petani memiliki beragam perbedaan akses untuk memperoleh informasi pertanian melalui internet, serta terdapat berbagai motif yang mendorong petani menggunakan internet sesuai dengan karakteristik keadaan pertanian dan latar belakang keseharian petani. (Subejo, 2019).

Meningkatnya akses informasi petani akan meningkatkan pula kemampuan petani dalam manajemen usaha agribisnisnya, petani dapat mengakses perkembangan-perkembangan teknologi sesuai dengan kondisi usahatannya, petani dapat memprediksi berapa mereka harus berproduksi dan dengan tingkat kualitas hasil yang lebih baik, meningkatkan produktivitas lahan, dari uraian disamping maka ketersediaan dan aksesibilitas informasi menjadi hal yang sangat penting (Pratama 2019).

Pentingnya pengetahuan dan informasi pertanian dapat dilihat dalam konsep Agricultural Knowledge and Information System (AKIS) (Andriyani 2021), sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat petani maupun pedesaan bisa dilihat dari empat subsistem, keempat subsistem tersebut adalah penyuluhan, pelatihan, penelitian serta pengetahuan lokal menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam pembangunan pertanian, konsep ini juga menjelaskan bahwa dalam proses inovasi pertanian, inovasi dihasilkan dari interaksi antar aktor yang bersama-sama bekerja secara sinergi dalam memfasilitasi petani melalui pengembangan, pencarian dan penyebaran pengetahuan.

Informasi yang dibutuhkan petani dalam pengelolaan usahatani dapat beragam sesuai dengan komoditas usahatani. Secara garis besar, informasi pada bidang pertanian secara luas dapat dikategorikan menjadi beberapa sub kegiatan dalam usahatani. Informasi pertanian tersebut berupa teknologi dan inovasi produksi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil, iklim dan cuaca, permintaan/penawaran dan permodalan. Beberapa informasi pertanian tersebut, dapat diakses melalui media komunikasi yang tersedia disekitar petani. Dalam memperoleh informasi, petani dapat memanfaatkan media komunikasi. Media komunikasi merupakan saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan berupa informasi yang diperlukan. Media komunikasi dapat berupa media komunikasi interpersonal, lengkap. Selain pertimbangan tersebut, usahatani yang diusahakan dengan jenis komoditas yang berbeda antara petani satu dengan petani lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam memilih media komunikasi (Harmoko dan Darmansyah, 2016).

Informasi yang dibutuhkan selayaknya dapat diakses sesuai dengan wawasan pengetahuan dan kebutuhan petani, keterbatasan jumlah informasi, biaya dan ketersediaan informasi menyebabkan petani sulit mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian dari media massa, hal ini menyebabkan petani lebih banyak mencari informasi melalui interaksi sesama petani dan berkomunikasi dengan penyuluh, Kifli *dalam* Nasution (2019).

Berdasarkan Peraturan menteri Pertanian menjelaskan No: 32/ Permentan /OT. 140/5/2011 mengenai pengelolaan pelayanan informasi publik di lingkungan Kementerian Pertanian, bertujuan untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis antara penyedia informasi dengan pemohon dan pengguna informasi pertanian, serta pengintegrasian antara penyedia informasi pertanian kepada publik. Kemudian, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan informasi yang mendukung pengembangan budidaya tanaman, dan mendorong peran serta masyarakat dalam pemberian pelayanan informasi, melalui perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang menghasilkan inovasi-inovasi pertanian dan selanjutnya disampaikan melalui media teknologi informasi (Undang-Undang Nomor 12/ 1992).

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi kebutuhan ekonomi yang bernilai tinggi salah satunya tanaman cabai yang termasuk dalam tanaman hortikultura. Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika. Hortikultura diatur dengan Undang-Undang. Undang-Undang tersebut yaitu UU 13 tahun 2010 tentang Hortikultura “bahwa tanaman hortikultura sebagai kekayaan hayati merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat penting sebagai sumber pangan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika, yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi cabai besar di Indonesia 1,36 juta ton pada 2021, angka tersebut naik 96.381 ton atau 7,62 % dibandingkan 2020. Pada 2011-2021, produksi cabai besar cenderung mengalami tren yang meningkat, penurunan produksi tanaman tersebut hanya terjadi pada 2015 dan 2016. Adapun

produksi cabai besar terbanyak terjadi pada tahun 2021, sedangkan produksi terendahnya dalam satu dekade sebesar 888.852 ton pada tahun 2011, sedangkan di sumbar data BPS menunjukkan data terbaru yaitu pada tahun 2020 sebanyak 132 887,00 ton semusim. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar 2021, produksi cabai keriting mencapai 115.705,5 ton, jumlah ini berkurang dari tahun 2020 dengan jumlah 133.189,8 ton.



Gambar 1. Produksi Cabai Besar di Indonesia (2011-2021)

B. Rumusan Masalah

Pentingnya akses informasi melalui media komunikasi pada petani cabai meliputi beberapa manfaat yang diperoleh antara lain, mempermudah akses informasi seputaran pertanian, meningkatkan pengetahuan, mengubah keterampilan, meningkatkan kemandirian petani. Namun demikian berdasarkan pra survey ditemukan dalam mengakses informasi seputar pertanian kebanyakan petani masih menggunakan informasi yang didapatkan secara turun temurun dari leluhurnya dan kurang memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Jika petani mengakses dari media digital seperti *wa*, *youtube* dan *facebook* yang bisa dilakukan kapan saja dapat memberikan peluang dalam memberikan informasi yang lebih besar berpotensi terhadap peningkatan pengetahuan petani.

Kemampuan akses informasi seputar pertanian sangatlah penting bagi petani dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian petani, sehingga kedepannya petani tidak selalu bergantung pada pemerintah dan penyuluh pertanian. Pertanian cabai di Nagari Batu Kunik Lumpo Kecamatan IV Jurai ini

merupakan salah satu dari sekian banyaknya pertanian di Indonesia yang berkembang dari inovasi dan perjuangan para petani dalam mengembangkan lahan pertanian yang ada tersedia, dimana informasi pertanian sudah menjadi bagi setiap petani, informasi tersebut berkaitan tentang teknologi budidaya, pengendalian hama dan penyakit tanaman, cuaca/iklim dan pemasaran. (Purnomo, 2019).

Begitu juga pada Nagari Batu Kunik Lumpo berada di Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Komoditi Pertanian di Kecamatan IV Jurai bukan hanya tanaman pangan saja, melainkan ada juga berbagai tanaman hortikultura seperti cabai, sayuran dan buah buahan, Komoditi hortikultura juga dijadikan komoditi utama bagi beberapa orang petani. Dalam penelitian ini penulis memilih komoditi cabai dikarenakan cabai merupakan komoditas yang memiliki potensi berkembang tinggi di nagari Batu Kunik Lumpo ini, dimana Nagari Batu Kunik Lumpo ini adalah salah satu nagari yang terletak di wilayah kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Lumpo Timur hal ini dapat dilihat dari data produksi tertinggi tertera program penyuluhan pertanian kecamatan IV Jurai yaitu di WKPP Lumpo Timur dengan hasil produktivitas tertinggi tanaman cabai dari nagari lainnya di kecamatan IV Jurai, berdasarkan data program penyuluhan pertanian hasil produksi sebanyak 172, 80 ton Program Balai penyuluhan Pertanian Kecamatan IV Jurai tahun 2023 (Lampiran 5).

Nagari Batu kunik Lumpo merupakan salah satu nagari yang ada di wilayah Lumpo Timur, dengan data dari program BPP Kecamatan IV Jurai, produksi cabai yang paling tinggi namun keberlanjutan dan peningkatan hasil produksi cabai sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk ketersediaan informasi dan aksesibilitas informasi mengenai budidaya cabai. Informasi yang akurat dan bisa diakses dapat membantu petani meningkatkan teknik budidaya, mengatasi permasalahan hama dan penyakit serta mengoptimalkan hasil panen, meskipun demikian masih belum diketahui sejauh mana informasi mengenai budidaya cabai tersedia bagi petani serta bagaimana aksesibilitas informasi tersebut di nagari Batu Kunik Lumpo oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana ketersediaan informasi terkait cabai di Nagari Batu Kunik Lumpo?
2. Bagaimana aksesibilitas informasi pada petani terkait budidaya cabai di Nagari Batu Kunik Lumpo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ketersediaan informasi terkait budidaya cabai di Nagari Batu Kunik Lumpo.
2. Mendeskripsikan aksesibilitas informasi pada petani terkait budidaya cabai di Nagari Batu Kunik Lumpo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang tertarik dengan pemahaman-pemahaman yang tertera pada penelitian ini.

- a. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman mengenai permasalahan yang menjadi topik penelitian
- b. Bagi akademisi: Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini
- c. Bagi petani: hasil dari penelitian ini dapat membantu petani dalam memahami seberapa kemampuan akses informasi pertanian rata-rata yang dimiliki petani.